

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

Istilah "pengetahuan" mengacu pada tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Semua yang dia ketahui selalu terdiri dari apa yang dia ketahui serta apa yang dia ingin ketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu memerlukan subjek yang sadar dan memiliki pengetahuan tentang apa yang dihadapi. Menurut Surajiyo (2008), pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengetahuan manusia tentang sesuatu atau segala tindakan manusia untuk memahami sesuatu.

Pengetahuan adalah hasil dari kegiatan manusia yang berkaitan dengan suatu masalah dan kemampuan manusia untuk menyampaikan apa yang telah mereka ketahui dalam bentuk jawaban, baik tulisan maupun lisan. Pengukuran dapat berupa data kuantitatif dalam bentuk angka atau wawancara atau kuesioner. Hasil perhitungan diproses dan dibandingkan, lalu ditafsirkan ke dalam kalimat (Notoadmojo, 2007).

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari "tahu" dan muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Panca indera manusia, yang terdiri dari penciuman, penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba, adalah cara penginderaan terjadi. Penginderaan pendengaran dan penglihatan bertanggung jawab atas sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia. Pengetahuan membentuk tindakan seseorang (Nursalam, 2012).

Pengetahuan juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 76-100% dari jumlah pertanyaan. Dinyatakan dinyatakan kurang apabila seseorang mampu menjawab kurang dari 76% dari jumlah pertanyaan (Arikunto, 2006).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan dapat dibagi menjadi enam tingkat.

1. Pengetahuan

Pekerja mengetahui risiko jika tidak menggunakan APD saat bekerja.

2. Memahami

Pekerja memahami manfaat APD saat bekerja.

3. Aplikasi

Memanfaatkan ketersediaan APD untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.

4. Analisis

Pekerja dapat membedakan atau membedakan jenis APD sesuai dengan pekerjaan mereka dan potensi bahayanya

5. Sintesis

Kemampuan pekerja untuk menggabungkan pengetahuan yang sudah ada dengan ide baru tentang ketersediaan alat pelindung diri (APD).

6. Evaluasi

Kemampuan pekerja untuk menggunakan APD saat bekerja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang menurut Notoadmojo, 2003 adalah sebagai berikut:

### 1. Intelegensi

Intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Orang yang berpikir adalah pikirannya. Seberapa cepat dan terpecahkan suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensi individu tersebut.

### 2. Pendidikan

Memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sifat-sifat positif, dan memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek yang relevan untuk mencapai kemajuan masyarakat adalah tujuan dari pendidikan.

### 3. Pengalaman

Seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

### 4. Informasi

Menurut teori dependensi tentang dampak komunikasi massa, media massa dianggap sebagai sistem informasi yang berfungsi untuk mempertahankan, mengubah, dan mengubah struktur masyarakat, kelompok, atau individu dalam aktivitas sosial. Menurut teori ini, media massa mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan behavioral individu.

## 5. Kepercayaan

Komponen kognitif mencakup keyakinan seseorang tentang apa yang berlaku untuk objek sikap; keyakinan ini akan berfungsi sebagai dasar pengetahuan mereka tentang apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

## 6. Umur

Umur adalah alat untuk mengetahui kemampuan seseorang; semakin tua seseorang, semakin matang mereka dalam berpikir dan menerima informasi.

## 7. Sosial Budaya

Sosial termasuk agama, kelompok etnis dapat mempengaruhi cara orang belajar, terutama dalam penerapan prinsip keagamaan untuk meningkatkan super egonya.

## 8. Status ekonomi sosial

Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui dan kita ukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoadmojo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2005), pengalaman, pendidikan formal dan non-formal, dan media massa adalah beberapa cara pengetahuan dapat diperoleh di antaranya. Pengetahuan, juga dikenal sebagai pengetahuan kognitif,

merupakan bagian yang sangat penting dari tindakan seseorang. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau dengan orang lain.

Selain itu, menurut Notoatmodjo dan Soekidjo (2003), pengetahuan pada dasarnya terdiri dari kumpulan fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah.

Pengetahuan dapat didefinisikan atau dibatasi sebagai berikut:

1. Sesuatu yang ada atau dianggap ada;
2. Hasil persesuaian subjek dengan objek;
3. Hasil keingintahuan manusia;
4. Hasil persesuaian antara induksi dan deduksi (Notoatmodjo, 2005).

## **B. Perilaku**

Perilaku suatu organisme dapat diamati dan dipelajari. Perilaku juga dapat merujuk pada respons organisme atau individu terhadap stimulus yang berasal dari luar objek tersebut. Respon ini dapat datang dalam dua bentuk, yaitu :

1. Bentuk pasif (respon internal) yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak dapat secara langsung dilihat orang lain.
2. Bentuk aktif yaitu apabila jelas diobservasi secara langsung dimana perilaku itu sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata (*overt behavior*).

Menurut Notoatmodjo, (2012). Perilaku menunjukkan reaksi atau respons terhadap rangsangan yang datang dari luar organisme (orang). Namun, respon tergantung pada karakteristik individu, sehingga setiap orang memberikan reaksi yang berbeda terhadap stimulus yang diterimanya. Perilaku manusia

dibagi menjadi tiga domain dan kemudian dikembangkan menjadi 3 tingkat ranah perilaku sebagai berikut :

1. Pengetahuan
2. Sikap
3. Tindakan

Menurut Notoadmojo, (2003) perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu meliputi faktor predisposisi (*Predisposing factor*), faktor pemungkin (*Enabling factor*), dan faktor penguat (*Reinforcing factor*).

a. Faktor predisposisi (*Predisposing factor*)

Notoatmodjo (2010) yang merujuk Green (1980), elemen-elemen ini mencakup pemahaman dan perspektif individu mengenai kesehatan, tradisi budaya, dan keyakinan pribadi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, sistem nilai masyarakat, pencapaian pendidikan, status sosial ekonomi, dan faktor serupa.

Menurut kerangka teoritis Green (1980), faktor predisposisi adalah elemen-elemen yang mempromosikan dan mendukung manifestasi perilaku tertentu. Faktor-faktor predisposisi tersebut mencakup pengetahuan, sikap, nilai, dan keyakinan individu mengenai perilaku tertentu, di samping berbagai karakteristik pribadi, termasuk tetapi tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan durasi kerja.

1) Pengetahuan:

Hasil dari "tahu", yang dihasilkan setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Panca indera manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba,

berfungsi untuk melakukan pengindraan. Telinga dan mata adalah cara utama manusia mendapatkan pengetahuan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, menurut pengalaman dan penelitian

## 2) Sikap

Sikap sebagai produksi dari proses sosialisasi dimana seseorang yang bereaksi dengan rangsangan dan diterimanya. Dengan demikian sikap merupakan respon. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulasi yang menghendaki respon individual. Respon yang dinyatakan sebagai sikap didasari oleh proses evaluasi dari dalam individu, yang memberikan kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap. Ekspresi sikap individu tergantung dari berbagai kondisi serta situasi yang betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk perilaku yang ditampakkan merupakan ekspresi sikap sebenarnya.

## 3) Umur

Umur seseorang menunjukkan seberapa matang mereka dalam bekerja. Efek menjadi tua adalah peningkatan kemungkinan mengalami kecelakaan, seperti jatuh. juga nilainya. Kecelakaan rata-rata meningkat dengan usia (Suma'mur, 1996). Menurut Gilmer, yang dikutip oleh

Dedek Mulyanti (2008), ada hubungan antara umur dan penampilan kerja, yang kemudian berkorelasi dengan tingkat kinerja. Dalam perkembangannya, manusia mengalami perubahan fisik dan mental. Jenis pekerjaan mempengaruhi bagaimana mereka digunakan. Jumlah tenaga kerja yang masih muda biasanya lebih besar daripada tenaga kerja yang lebih tua.

#### 4) Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada pekerja wanita berbeda dari pria dalam hal ukuran tubuh dan otot. Ini adalah hasil dari perbedaan hormon wanita dan pria (Suma'mur, 1996).

#### 5) Pendidikan

Pendidikan, menurut Notoatmodjo (2003), adalah bantuan yang diberikan kepada individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pendidikan formal sangat berpengaruh dalam membuka mata dan memahami prinsip-prinsip baru yang ada di sekitarnya. Pendidikan tinggi akan membuat lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya dan orang tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri. Selain itu, orang yang telah menerima pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan memahami pesan kesehatan yang disampaikan melalui penyuluhan dan media massa (Notoatmodjo, 1997).

#### b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor-faktor ini mencakup aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur atau lembaga kesehatan bagi masyarakat, termasuk



pusat kesehatan, rumah sakit, poliklinik, pos kesehatan masyarakat, poliklinik, pos kesehatan desa, dan praktisi seperti dokter atau bidan dalam praktik swasta. Ketentuan ini secara fundamental memfasilitasi atau mempromosikan aktualisasi perilaku terkait kesehatan.

#### 1) Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Dalam Pasal 14 UU No. 1 tahun 1970, butir (e) menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara gratis semua alat perlindungan diri yang diperlukan untuk pekerja yang berada di bawah pimpinannya dan untuk setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk yang diperlukan menurut pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja.

#### 2) Kenyamanan Alat Pelindung Diri

Ada banyak alasan mengapa pekerja enggan menggunakan APD, salah satunya adalah karena mereka merasa nyaman dengannya. Contohnya, sepatu pengaman yang terlalu kebesaran atau kekecilan tidak akan melindungi pekerja dengan baik, tetapi tidak menghilangkan kemungkinan kejadian baru karena memakai sepatu pengaman yang salah ukuran. Untuk memberikan perlindungan yang baik, pakaian harus pas. Menurut Roskam (1996) dalam Linggasari (2008), APD biasanya dirancang untuk orang Amerika atau Eropa rata-rata, dan akan menjadi masalah jika digunakan oleh pekerja yang ukurannya di atas atau di bawah rata-rata.

### 3) Pelatihan

Menurut Notoatmodjo (2003), istilah "pelatihan" (training) sering disalahartikan dengan "latihan", yang juga dikenal sebagai "praktis" atau "latihan". Pelatihan adalah metode pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Salah satu jenis pendidikan adalah pelatihan, di mana siswa diberi sasaran belajar atau pengalaman belajar, yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan perilaku mereka.

#### c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Variabel ini merupakan elemen penting dalam upaya untuk meyakinkan angkatan kerja bahwa ia memang mampu mempengaruhi transformasi perilaku yang bermakna. Variabel tersebut mencakup sikap dan perilaku kepemimpinan organisasi, serta disposisi dan tindakan personel pengawas perusahaan, yang memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku tenaga kerja yang menganggap atasan mereka sebagai model keunggulan.

#### 1) Pengawasan

Menurut Kusuma (2004), pengawasan adalah kegiatan harian yang memantau penggunaan APD oleh pengawas yang ditunjuk dan biasanya dirancang sendiri untuk melihat bagaimana bawahannya melakukan tugasnya. Selama waktu bekerja, karyawan harus diawasi untuk memastikan bahwa mereka terus menerus menggunakan APD secara benar.

## 2) Sanksi

Pemimpin harus berani mengambil tindakan yang sesuai jika seorang karyawan melanggar peraturan.

### **C. Alat Pelindung Diri**

#### 1. Pengertian Alat Pelindung Diri

Menurut Occupational Safety and Health Administration (OSHA), Alat Pelindung Diri (APD) dicirikan sebagai mekanisme yang digunakan untuk melindungi tenaga kerja dari cedera atau penyakit yang mungkin timbul dari paparan bahaya yang ada di tempat kerja, yang mungkin termasuk bahan kimia, biologi, radiasi, fisik, listrik, mekanik, dan berbagai jenis lainnya. APD merupakan kumpulan alat keselamatan yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi semua atau sebagian anatomi mereka dari potensi pertemuan dengan bahaya pekerjaan yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan (Tarwaka, 2008).

Seperti yang diartikulasikan oleh Suma'mur (1992), alat pelindung diri berfungsi sebagai alat yang dirancang untuk melindungi individu atau tubuh dari ancaman yang terkait dengan kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan strategi penting untuk pencegahan kecelakaan; Namun, diakui bahwa APD tidak dapat memberikan perlindungan mutlak kepada tubuh, namun berfungsi untuk mengurangi keparahan insiden yang mungkin terjadi.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan peralatan penting yang diamanatkan untuk pemanfaatan dalam konteks bahaya dan risiko pekerjaan, yang bertujuan untuk memastikan keselamatan tenaga kerja

serta orang lain dalam lingkungan pekerjaan. Alat pelindung diri yang berkaitan dengan K3 merupakan alat atau peralatan yang diperlukan yang harus digunakan untuk menjaga dan menegakkan keselamatan karyawan saat terlibat dalam tugas-tugas yang memiliki bahaya atau risiko yang melekat terkait dengan kecelakaan kerja; sangat penting bahwa alat pelindung diri yang digunakan selaras dengan potensi bahaya dan risiko yang terkait dengan tugas masing-masing untuk secara efektif melindungi pekerja sebagai penggunaanya (Halajur, 2018).

## 2. Tujuan Menggunakan Alat Pelindung Diri

Tujuan utama menggunakan alat pelindung diri (APD) adalah untuk mengurangi kemungkinan cedera tubuh ketika seorang pekerja menghadapi kondisi berbahaya, yang memerlukan penilaian berkelanjutan terhadap langkah-langkah potensial untuk mencegah munculnya situasi berbahaya tersebut. Selain itu, penerapan APD berfungsi untuk mencegah atau mengurangi kejadian kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan.

Untuk pemanfaatan APD yang optimal, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- a. Memilih APD yang sesuai dengan sifat spesifik tugas
- b. Memastikan ketersediaan dalam jumlah yang memadai
- c. Dianjurkan bagi pekerja untuk mencapai kemahiran dalam penggunaan peralatan yang benar
- d. Dalam pekerjaan yang memerlukan alat pelindung, wajib untuk menggunakannya secara konsisten.

Alat pelindung kepala, alat pelindung telinga, alat pelindung muka dan mata, alat pelindung pernafasan, pakaian kerja, sarung tangan, alat pelindung kaki, dan sabuk pengaman adalah beberapa contoh jenis APD yang diklasifikasikan menurut standar pengesahan, pengawasan, dan penggunaannya (Suma'mur, 2009).

Menurut Hermawan (2012) Tujuan utama penggunaan APD adalah untuk mencegah cedera fisik pada pekerja dalam keadaan di mana mereka terpajan oleh bahaya dengan selalu mempertimbangkan bahwa pengambilan tindakan yang memungkinkan untuk menghindari kondisi bahaya tersebut. Tujuan lain dari APD adalah untuk mencegah atau menurunkan jumlah kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan.

### 3. Jenis Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri adalah opsi terakhir, yang mencakup semua upaya teknis pencegahan kecelakaan. Ini dilakukan setelah upaya rekayasa mesin (engineering) dan administratif telah maksimal, tetapi belum mampu mengurangi risiko dan bahaya (Suma'mur, 2009).

Oleh karena itu, APD harus memenuhi tiga persyaratan:

1. Enak (nyaman) dipakai
2. Tidak mengganggu pekerjaan
3. Memberikan perlindungan yang efektif terhadap semua jenis bahaya yang dihadapi.

Menurut Tarwaka (2008), ada tiga jenis APD sebagai berikut:

1. Alat Pelindung Kepala: digunakan untuk melindungi rambut dari terjerat oleh mesin yang berputar dan dari bahaya terbentur benda tajam atau keras, jatuh dari benda melayang, terkena bahan kimia korosif, dan panas matahari.
2. Alat Pelindung Mata: Alat pelindung mata digunakan untuk melindungi mata dari radiasi gelombang elektromagnetik, panas sinar matahari, pukulan atau benturan benda keras, debu dan partikel kecil yang melayang di udara, gas atau uap, dan bahan kimia korosif.
3. Alat Pelindung Telinga: Alat Pelindung Telinga digunakan untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke dalam telinga.
4. Alat Pelindung Pernafasan: Alat Pelindung Pernafasan melindungi pernafasan dari paparan gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi atau beracun, korosi, atau yang bersifat rangsangan.
5. Alat Pelindung Tangan: Alat Pelindung Tangan digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda keras, benda tajam, logam atau kaca, larutan kimia, benda panas, atau benda dingin, dan arus listrik.
6. Alat Pelindung Kaki: Alat Pelindung Kaki digunakan untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas, atau dingin.

## **D. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja**

### **1. Keselamatan Kerja**

Keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan, serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja merupakan aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahayanya dalam penerapan teknologi. Keselamatan kerja merupakan tugas semua orang yang bekerja, setiap tenaga kerja dan masyarakat pada umumnya. Keselamatan kerja merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera terkait dengan pekerjaan. Kesehatan adalah merujuk pada umum fisik, mental dan stabilisasi emosi secara umum. (Mathias J, 2002)

Keselamatan Kerja adalah Keselamatan yang bertalian dengan mesin, alat kerja, bahan dan proses pengolahan. Landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara melakukan kerja. Keselamatan kerja adalah tugas semua orang yang bekerja. Keselamatan kerja adalah dari, oleh dan untuk setiap tenaga kerja dan orang lainnya, dan juga masyarakat pada umumnya. (Suma'mur P.K, 1995)

### **2. Kesehatan Kerja**

Kesehatan merupakan bagian ilmu kesehatan yang bertujuan untuk menjaga tenaga kesehatan memperoleh kesehatan sehat yang baik fisik, mental maupun sosial. Kesehatan dalam ruang lingkup kesehatan dan keselamatan kerja tidak hanya diartikan sebagai suatu keadaan bebas penyakit. Menurut Undang-Undang Pokok Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 1960 keadaan sehat diartikan sebagai kesempurnaan yang meliputi

keadaan jasmani, rohani dan kemasyarakatan dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahannya.

Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan, agar pekerja/masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik fisik atau mental, maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit-penyakit/ gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta penyakit-penyakit umum.(Suma'mur P.K, 1967)

Sedangkan menurut Dirjen pengawasan ketenagakerjaan, 1998/1999 Kesehatan Kerja adalah merupakan bagian dari ilmu kesehatan masyarakat yang mempunyai ruang lingkup masyarakat tenaga kerja yang bertujuan untuk mendapatkan derajat kesehatan dari tenaga kerja seoptimal mungkin, baik fisik, mental, maupun sosial dan produktif.

Tujuan kesehatan dan keselamatan kerja untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat dan sejahtera sehingga akan berdampak pada suasana kerja yang kondusif dan tidak menimbulkan kecelakaan serta penyakit akibat kerja. Tindakan kesehatan dan keselamatan kerja meliputi perlindungan terhadap kerja, tenaga kerja peralatan kerja, perlindungan kerja maupun orang yang berada di lingkungan kerja (Cahyaningsih A, 2012).



## E. Kecelakaan Kerja

### 1. Pengertian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja dapat diartikan sebagai kejadian yang tidak dikehendaki yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain, kecelakaan yang disebabkan oleh kontak dengan benda seperti energi listrik, panas, getaran dan kebisingan yang melewati ambang batas kemampuan manusia (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 2003).

Keadaan hampir celaka atau dikenal dengan *near miss* atau *near accident* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan dimana keadaan sedikit berbeda dan mengakibatkan bahaya terhadap manusia, merusak harta benda serta akan mengganggu suatu proses pekerjaan (Sulaksmono, 1997).

### 2. Penyebab Kecelakaan Kerja

Penyebab kecelakaan merupakan masalah yang rumit. Berbagai teori telah diajukan untuk dapat menjelaskan bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi dan selanjutnya bagaimana cara-cara untuk menghindarinya dimasa yang akan datang.

Sebelum suatu tindakan penanggulangan yang tepat terhadap kecelakaan dapat diambil perlu diketahui dengan jelas bagaimana dan mengapa kecelakaan itu bias terjadi. Keterangan lengkap harus diperoleh melalui penyelidikan secara hati-hati terhadap setiap kasus. Dalam setiap kecelakaan dari yang terkecil pun juga harus diselidiki.

Kecelakaan tidak terjadi begitu saja, kecelakaan terjadi karena tindakan yang salah atau kondisi yang tidak aman. Diantara tindakan yang

kurang aman salah satunya diklasifikasikan seperti latihan sebagai kegagalan menggunakan peralatan keselamatan, mengoperasikan pelindung mesin tanpa izin atasan, memakai kecepatan penuh, menambah daya, dan lain-lain. Dari hasil analisa kebanyakan kecelakaan terjadi karena mereka lalai atau kondisi kerja yang kurang aman. Penyebab kecelakaan di tempat kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Tidak terbiasa dengan lingkungan kerja yang tingkat kecelakaannya tinggi.
- b) Kondisi tempat kerja yang tidak memenuhi syarat
- c) Cara kerja yang ceroboh
- d) Mencari kesempatan menggunakan barang/peralatan yang sudah kadaluarsa, tetapi kurang lengkap peralatan yang kurang tersedia.
- e) Peralatan tidak tersedia untuk melaksanakan kerja
- f) Peralatan tersedia tetapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya
- g) Kondisi peralatan yang tidak memenuhi syarat
- h) Terlalu percaya diri,terlalu berani menempuh resiko
- i) Tidak menggunakan alat pelindung diri
- j) Kondisi fisik kerja.

Sedangkan faktor penyebab yang diakibatkan oleh pekerja yang buruk yakni disebabkan oleh:

- a) Pengetahuan keselamatan pekerja yang kurang
- b) Keterampilan pekerja yang kurang
- c) Fisik pekerja yang tidak mendukung
- d) Psikologis pekerja yang kurang baik

### 3. Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri merupakan alternatif pencegahan kecelakaan. Hal ini dilakukan apabila sudah melakukan upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan. Meski sudah melakukan tindakan tersebut masih memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja sehingga masih perlu menggunakan alat pelindung diri.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat keselamatan khusus yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya (hazard) lingkungan kerja yang baik yang bersifat kimia, biologi, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Alat pelindung diri termasuk semua pakaian dan aksesoris pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya tempat kerja. Penggunaan APD harus tetap dikontrol oleh pihak yang bersangkutan. (Tarwaka,2014)

Berdasarkan UU No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menyebutkan bahwa ditetapkannya syarat keselamatan kerja adalah memberikan perlindungan para pekerja. Dalam pemilihan alat pelindung diri harus mempertimbangkan beberapa hal yakni :

- a) Harus sesuai dengan tipe atau jenis pekerjaan
- b) Disediakan secara gratis oleh pengusaha
- c) Diberikan per orang, atau jika digunakan bersama, harus dibersihkan setelah pemakaian
- d) Mampu memberikan perlindungan bagi pengguna

- e) Diperbaiki atau diganti jika mengalami kerusakan
- f) Disimpan di tempat yang sesuai ketika tidak digunakan
- g) Tidak menimbulkan bahaya keselamatan atau kesehatan tambahan
- h) Fleksibel dan tidak mudah rusak
- i) Tidak mengganggu pergerakan pengguna

Jenis Alat Pelindung Diri meliputi :

- a) Pelindung muka
- b) Pelindung mata
- c) Pelindung kaki
- d) Pelindung kepala
- e) Pelindung tangan
- f) Pelindung badan

## **F. Penyebab Kecelakaan Kerja**

Penggolongan penyebab kecelakaan kerja dibagi 2 yaitu :

### **1. Penyebab Langsung (*Immediate Causes*)**

Suatu keadaan yang bisa dilihat dan dirasakan secara langsung dibagi dalam 2 kelompok yaitu :

#### **a. Tindakan tidak aman (*unsafe acts*)**

Bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan keamanan bekerja dan berbahaya karena hal ini berkaitan dengan cara dan sifat pekerjaan. Faktor-faktor dari tindakan tidak aman itu meliputi :

- (1) Cacat tubuh
- (2) Tidak menggunakan alat pelindung diri (APD)
- (3) Keletihan dan kelesuan (*fatigue and boredom*)

(4) Sikap dan tingkah laku ceroboh, sembrono, dan terlalu berani tanpa mengikuti petunjuk

(5) Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan.

b. Kondisi yang tidak aman Berbagai aspek kondisi rawan dalam bekerja

(1) Mesin, peralatan, dan bahan

(2) Lingkungan dan proses pekerjaan

(3) Sifat dan cara bekerja

## 2. Penyebab Dasar (*Basic Causes*)

a. Kondisi Internal diantaranya :

(1) Faktor manusia atau personal (personal factor)

(2) Kurangnya kemampuan fisik, mental dan psikologi

(3) Kurangnya atau lemahnya pengetahuan dan skill

(4) Motivasi yang tidak cukup atau salah.

b. Faktor lingkungan (*environment factor*)

(1) Faktor fisik; yaitu kebisingan, radiasi, penerangan, iklim.

(2) Faktor kimia; yaitu debu, uap logam, asap, gas.

(3) Faktor biologi; yaitu bakteri, virus, parasit, dan serangga.

(4) Ergonomi dan psikososial (Kurniawati, Sugiono dan Yuniarti, 2012).

## G. Peran APD Dalam Upaya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)

Alat Pelindung Diri merupakan salah satu komponen dari keseluruhan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Oleh karena itu, APD tidak dapat digunakan secara terpisah, tetapi sangat berhubungan dengan kegiatan yang

berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, terutama untuk mencegah kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja (Hermawan, 2012).

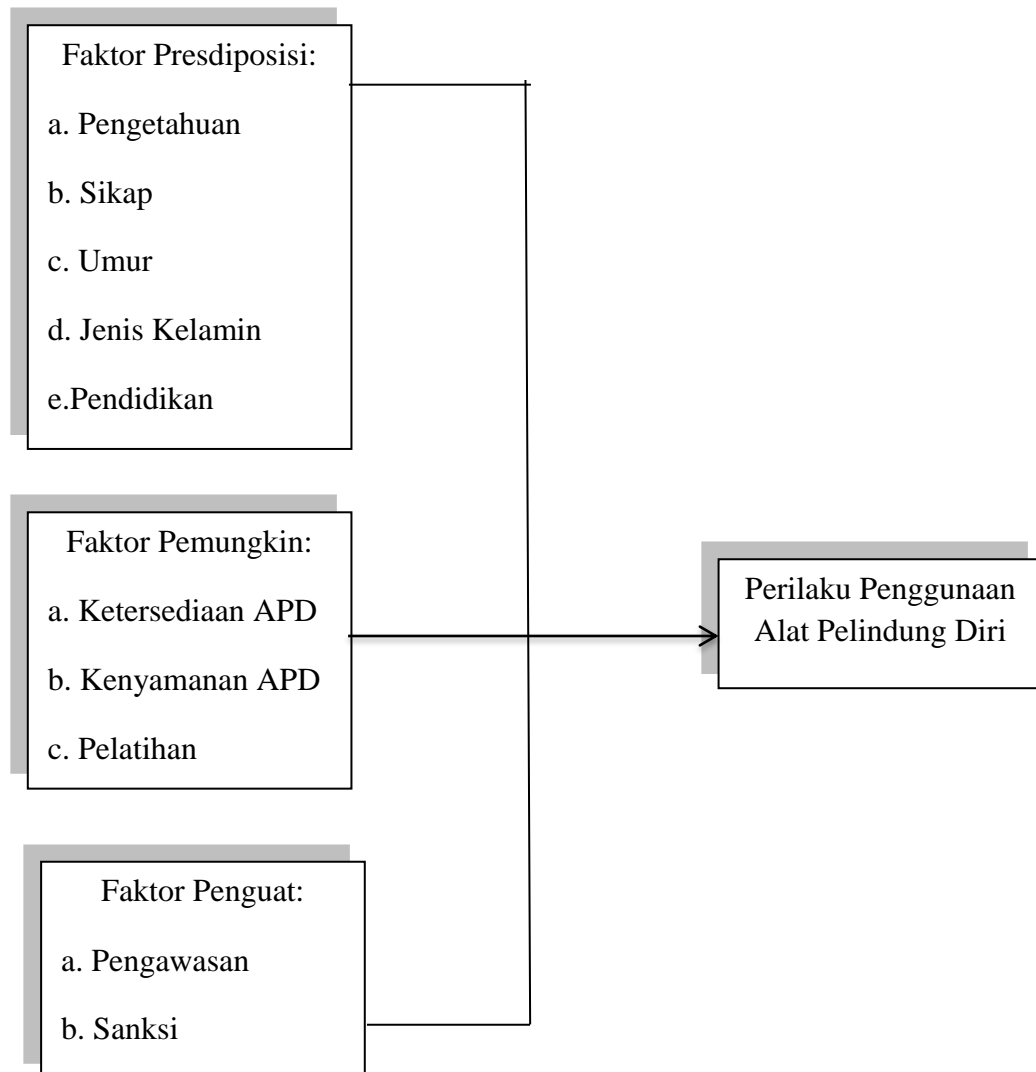
Pekerja selalu berada di dekat debu, kebisingan, bahan kimia, panas, dan hal-hal lainnya yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu, di tempat kerja juga banyak ditemukan bahaya yang berpotensi membahayakan keselamatan kerja, seperti mesin-mesin yang berputar, gergaji mesin, dan arus listrik. Untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, hal-hal seperti ini harus dicegah atau ditanggulangi. Penanggulangannya dapat mencakup melakukan upaya untuk memastikan bahwa mesin dan alat mekanik aman, serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan jauh dari kemungkinan kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja. Namun, ada saat-saat ketika ancaman belum dapat dikendalikan sepenuhnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memanfaatkan alat pelindung diri untuk melindungi pekerja dari ancaman yang mungkin terjadi (Mugi, 2009).

Menurut Dwiastuti (2013), untuk memastikan bahwa pekerja memakai APD dengan benar dan semaksimal mungkin, mereka harus diberikan penjelasan tentang:

1. Manfaat alat pelindung diri yang disediakan dibandingkan dengan potensi bahaya yang ada
2. Penjelasan tentang bahaya yang mungkin ada dan konsekuensi yang diderita oleh pekerja jika tidak memakai alat pelindung diri
3. Cara memakai dan menjaga alat pelindung diri dengan benar.

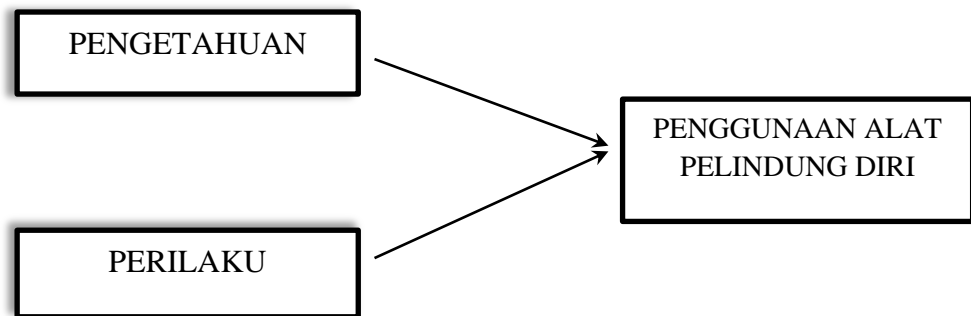
## H. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan Teori modifikasi Lawrence Green 1988 dalam Notoadmodjo, 2010 :



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

## I. Kerangka Konsep



**Gambar 2.2 Kerangka Teori**

## J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

### 1. $H_a$ (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian kecelakaan kerja di Bidang Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2025.

### 2. $H_0$ (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian kecelakaan kerja di Bidang Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Lampung Timur Tahun 2025.